

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hasil karya rakyat bangsa yang sampai saat ini masih membuat dunia terkagum-kagum dan bahkan terpesona adalah Batik (sudah ditetapkan sebagai *World Heritage* oleh UNESCO tahun 2009 dalam Kongres UNESCO di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)¹. Batik merupakan produk budaya Indonesia yang sangat unik dan merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan dibudidayakan. Selain itu, batik juga merupakan salah satu solusi potensial untuk mendongkrak devisa negara melalui revitalisasi industri kecil dan menengah. Hingga kini batik digunakan sebagai pakaian yang sangat eksotis. Khususnya karena motifnya yang unik dan beragam baik itu di mata masyarakat pribumi sendiri ataupun pendatang asing.

Kota Solo memiliki daya tarik sebagai pusat pendidikan kesenian Jawa dan gudang para maestro seni yang kondang di tingkat nasional dan internasional serta sejarah budaya, monumen dan museum sejarah, kesenian tradisional, makanan khas, dan seni *kriya* rakyat. Hal ini selaras dengan pengembangan Solo, yakni pengembangan pariwisata kota Solo menerapkan konsep *Solo ke Depan adalah Solo Tempo Dulu*, yakni pengembangan kepariwisataan kota Solo tidak boleh menyimpang dari karakter yang membentuk kota Solo sejak awal hingga saat ini.²

Dengan berbasis karakter khas Solo diharapkan kepariwisataan Solo menjadi tidak biasa karena akan mempunyai nilai dan kelebihan tersendiri

¹ <http://www.antaraneews.com/berita/1254491066/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco>

² Pernyataan Walikota Solo Joko Widodo yang dikutip dari *Kompas*, 10 Februari 2006

yang tidak dimiliki daerah lain. Untuk mewujudkan hal itu, berbagai potensi pariwisata yang selama ini belum tergarap akan dibenahi. Di dunia pariwisata, disebutkan bahwa Solo menjadi daya tarik ketiga, yakni setelah Bali dan Yogyakarta. Solo dicanangkan sebagai kota pariwisata dan kebudayaan yang diharapkan mengundang daya tarik wisatawan dan para seniman. Untuk mengembangkan batik akan diprogramkan model pengembangan kota kembar Solo-Yogyakarta untuk mempersiapkan perdagangan bebas karena batik memiliki prospek cerah serta sebagai komoditi penghasil devisa. Modal ke arah itu di antaranya dengan dijadikan Adi Sumarmo sebagai bandara internasional.

Dengan peninggalan sejarah dan budaya di pusat kerajaan ternyata sebagian besar masih lestari secara turun-temurun dan semakin berkembang sampai sekarang. Untuk menyongsong pariwisata, perlu ada objek wisata budaya menarik. Karena, pada dasarnya ada umpan-balik antara kelangsungan kehidupan batik dan pariwisata. Pariwisata sebagai latar belakang kehadiran wisatawan memberi dampak positif dalam perbatikan. Dampak ini memberikan inspirasi baru terhadap munculnya cinderamata batik dan disadari merupakan sebagian kecil dari faktor penunjang keberhasilan pariwisata dan dapat menjadi andalan promosi. Sebagai bagian dari industri, batik berada dalam garis stabil yaitu dalam segi pasar atau ekonominya. Fungsinya yang merupakan sebagai benda-benda souvenir, hiasan menjadi bagian dari industri mode dan sejenisnya dan arus serta permintaan pasar telah menjadi kekuatan baru dan bahkan menjadi tujuan menawarkan model peningkatan partisipasi wanita dalam industri, terutama pengrajin yang status sosial, ekonomi dan pendidikan mereka rendah.

Industri batik yang ada di kota Solo merupakan penggerak dari ekonomi perkotaan, adanya beberapa pusat-pusat batik ini menjadi bukti bahwasanya Batik Kota Solo masih ada dan perlu dijaga serta dikembangkan untuk keeksistensian dari batik itu sendiri sebagai *Icon* kota

dan ciri khas Kota Solo. Hampir semua pusat-pusat batik Kota Solo berada tersebar di bagian selatan kota yang tepatnya di Kelurahan Lawean, Kelurahan Serengan, dan Kelurahan Pasar Kliwon yang merupakan kawasan pelestarian *heritage*, kawasan pemukiman, kawasan perdagangan kawasan pariwisata, serta kawasan *home industry* dengan kondisi aksesibilitas dan juga fasilitas sudah cukup baik, tetapi masih perlu penambahan sebagai penunjang wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Di dalam perkembangannya pusat-pusat batik Kota Solo ini tidak dapat berjalan secara bersamaan, banyaknya pesaing-pesaing baru dan permintaan pasar yang terus meningkat sehingga merubah gaya hidup masyarakat Kota Solo yang pada awal mulanya mereka memproduksi batik tulis khas Kota Solo, berubah menjadi batik cap bahkan batik cetak (*printing*). Akibat dari perubahan gaya hidup masyarakat ini maka Kota Solo yang pada awal mula perkembangan batiknya terkenal dengan batik tulis khas Kota Solo hampir mengalami kepunahan, sehingga dalam hal ini diperlukannya penataan Kawasan Sentra Batik secara tepat yang sesuai peruntukannya dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang ada yaitu dengan konsep revitalisasi kawasan dengan pendekatan pariwisata.

Untuk mewujudkan konsep Kota Solo sebagai Kota Batik perlu adanya partisipasi dari berbagai pihak dan perlu adanya tindakan, antara lain melalui penataan, pengembangan, pengendalian dan pemanfaatan ruang kota. Melihat keadaan tersebut dalam meningkatkan daya tarik Kota Solo, khususnya batik Solo diperlukan suatu wadah yang disebut Kawasan Sentra Batik.

Didalamnya merupakan suatu kawasan yang terdiri dari beberapa pusat-pusat batik yang ada yang sudah diintegrasikan dengan baik serta adanya penambahan beberapa kegiatan tambahan terdapat seperti *showroom*, penjualan, pengembangan dan pelatihan desain, serta pusat

informasi mengenai batik dan Kota Solo, dengan merevitalisasi pusat-pusat batik yang ada. Dalam hal ini konsep revitalisasi yang akan di kembangkan adalah merevitalisasi kawasan baik dari segi ekonomi dan sosial budayanya. Wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara di Kota Solo selain dapat berbelanja juga dapat memperoleh pengetahuan tentang seni batik Solo.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan berkembangnya produksi batik Kota Solo dalam menunjang ekonomi perkotaan serta keberadaan batik tulis khas Solo itu sendiri yang sudah hampir punah dikarenakan perubahan gaya hidup masyarakat Kota Solo dalam memproduksi batik oleh karena itu, maka yang harus dilakukan adalah mengembangkan seni budaya batik yang merupakan *icon* kota. Diperlukan penciptaan pola ruang serta merevitalisasi Kawasan Sentra Batik di Kota Solo yang memenuhi persyaratan, baik dari segi pemenuhan kebutuhan ruang maupun dari penunjang pendekatan pariwisata.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi dan menganalisis keberadaan pusat-pusat batik di Kota Solo, serta merevitalisasinya dalam bentuk pola ruang agar keberadaan pusat-pusat batik ini dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat Kota Solo. Kemudian dikembangkan bentuk konsep yang tepat bagi Kota Solo yang berkaitan dengan pola ruang perkotaan dan pendekatan pariwisata serta dapat dijadikan acuan bersama para *stakeholders*. Sasaran penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan pengembangan kawasan pusat-pusat batik Kota Solo yang berkualitas dengan menanggulangi dampak negatif lingkungan yang berlangsung dan disesuaikan dengan konsep pengembangan yang tepat.

2. Adanya penambahan dan peningkatan sarana dan prasarana dalam pengembangan kawasan pusat-pusat batik Kota Solo.

2.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat menjadikan rekomendasi bagi pemerintah maupun pihak pengembang, dalam mengembangkan kegiatan kawasan pusat-pusat batik Kota Solo.
2. Memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan tata ruang di kawasan pusat-pusat batik Kota Solo.
3. Dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai pengembangan kawasan pusat-pusat batik Kota Solo dan masalah-masalah yang terjadi.

1.5. Lingkup Penelitian

- a. Lingkup Substansial

Lingkup penelitian substansi berkaitan dengan aspek-aspek dalam perencanaan untuk sebuah Kawasan Sentra Batik Solo.

- b. Lingkup Spasial

Perencanaan Kawasan Sentra Batik Solo, dengan Lokasi studi di Kota Solo, Provinsi Jawa Tengah, dengan batas-batas dari Kota Solo adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kabupaten Karanganyar dan
Kabupaten Boyolali

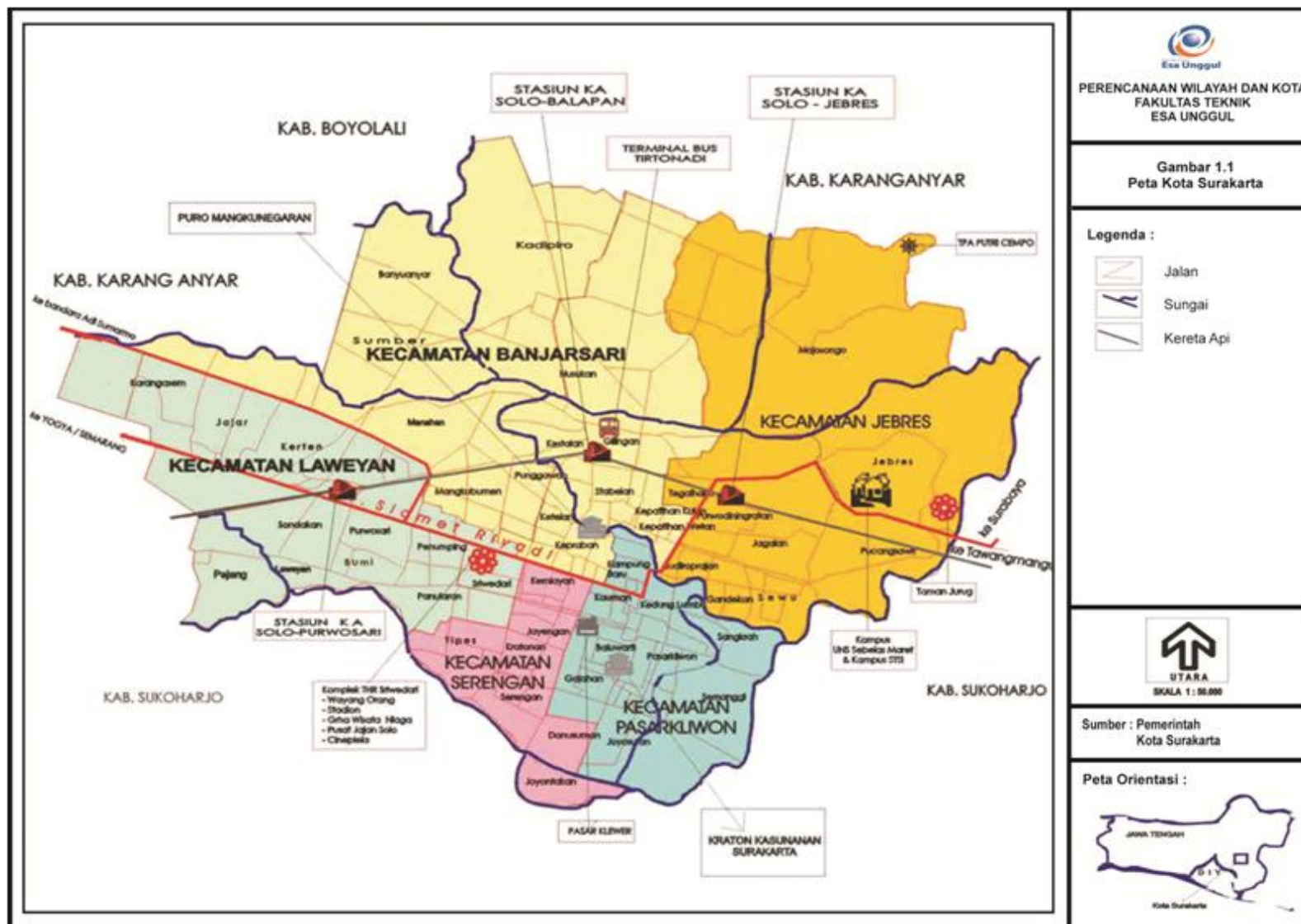
Sebelah selatan : Kabupaten Sukoharjo

Sebelah barat : Kabupaten Sukoharjo

Sebelah timur : Kabupaten Karanganyar

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai orientasi wilayah studi dapat dilihat pada gambar 1.1.

1.1. Gambar Peta Orientasi Wilayah Studi



1.6 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyusunan Tugas Akhir Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat pembahasan penelitian, bahasan penelitian, metode pembahasan penelitian, dan sistematika pembahasan penelitian

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Berisi mengenai tinjauan umum kota Solo dalam konteks peran dan fungsi kota dalam menunjang pariwisata kota, batik, pusat batik, dan tinjauan umum baik aspek fisik maupun non fisik, dan potensi pendukung yang berhubungan dengan Pusat Batik.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi mengenai metode penelitian yang menjelaskan metode pendekatan dan metode pengambilan data yang dilakukan dalam studi penelitian ini.

BAB IV GAMBARAN UMUM

Berisi gambaran umum yang menjelaskan kondisi eksisting Kota Solo, Provinsi Jawa Tengah serta anggapan yang dipakai untuk memperjelas uraian-uraian bab sebelumnya, sekaligus memudahkan penataan dan perencanaan Kawasan Sentra Batik di Kota Solo.

BAB V ANALISIS

Menguraikan tentang dasar-dasar pendekatan analisis serta alat atau metode yang dipakai untuk mempermudah dalam proses penganalisisan isu terkait dengan penelitian ini untuk menentukan program penataan dan perencanaan wilayah dan kota yang mengacu pada aspek-aspek fungsional, kinerja, teknis, kontekstual, tampilan, dan serta lokasi berupa analisa objek.

BAB VI KONSEP

Berisi tentang konsep perencanaan dan penataan Kawasan Sentra Batik di Solo dari analisis pendekatan pada bab sebelumnya.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dan saran yang diajukan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini, yang diharapkan bisa menjadi masukan dalam menyikapi isu yang dibahas dalam penelitian ini baik kepada pemerintah daerah maupun pusat.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

KERANGKA PEMIKIRAN

